

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori dan Konsep

1. Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran yang menyenangkan guru harus dapat melibatkan peserta didik dalam proses pembelajaran atau pembelajaran yang partisipatif. Peserta didik dibantu oleh pendidik dalam melibatkan diri untuk mengembangkan atau memodifikasi kegiatan pembelajaran sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Hal ini sesuai dengan pendapat Sudjana dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran, peserta didik dibantu oleh pendidik melibatkan diri dalam proses pembelajaran. Proses ini mencakup kegiatan untuk menyiapkan fasilitas atau alat bantu pembelajaran, menerima informasi tentang materi atau bahan belajar dan prosedur pembelajaran, membahas materi atau bahan belajar dan melakukan saling tukar pengalaman dan pendapat dalam membahas materi atau memecahkan masalah.¹

Menurut Arifin, belajar adalah suatu kegiatan anak didik dalam menerima, menanggapi serta menganalisa bahan-bahan pelajaran yang disajikan oleh pengajar yang berakhir pada kemampuan untuk menguasai

¹ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 69.

bahan pelajaran yang disajikan itu.²

- a. Belajar adalah aktivitas yang menghasilkan perubahan pada diri individu yang belajar, baik aktual maupun potensial.
- b. Perubahan tersebut pada pokoknya berupa perubahan kemampuan baru yang berlaku dalam waktu yang relatif lama.
- c. Perubahan tersebut terjadi karena adanya usaha.³

Menurut Hamalik, pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun yang meliputi unsur- unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran.⁴ Muhaimin dkk mengatakan, pembelajaran adalah upaya untuk membelajarkan siswa.⁵ Sedangkan menurut Suyudi, pembelajaran adalah salah satu proses untuk memperoleh pengetahuan, sedangkan pengetahuan adalah salah satu cara untuk memperoleh kebenaran/nilai, sementara kebenaran adalah pernyataan tanpa keraguan yang dimulai dengan adanya sikap keraguan terlebih dahulu.⁶

Al-Qur`an menurut pendapat yang paling kuat seperti dikemukakan Subhi Al Shalih berarti "bacaan" berasal dari kata *qaraa*. Kata Al-Qur`an itu berbentuk masdar dengan arti isim maf'ul yaitu *maqrû* (dibaca).⁷ Al-Qur`an adalah firman Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi

² M. Arifin. *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Sekolah Dengan di Rumah Tangga*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), 172.

³ Muhaimin dkk. *Strategi Belajar Mengajar*, (Surabaya, Citra Media Karya Anak Bangsa, 1996), 44.

⁴ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta, Bumi Aksara, 2003), 57

⁵ Muhaimin dkk. *op.cit*, 99

⁶ Suyudi, *Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur`an* (Yogyakarta, Mikro, 2005), 122

⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Juz 1-Juz 30*, Semarang: CV Adi Grafika), 17

Muhammad saw., merupakan bukti kebenaran yang dapat melemahkan pihak lawan dan orang yang mengingkarinya. Orang yang membacanya dipandang sebagai ibadah kepada Allah yaitu akan mendapat pahala dari Allah SWT.⁸

Belajar Al-Qur`an menurut Muttaqien Said dibagi menjadi beberapa tingkatan, yaitu :

- 1) Belajar membacanya sampai lancar dan baik sesuai dengan kaidah yang berlaku dalam ilmu qiraat dan tajwid,
- 2) Menghafalkan Al-Qur`an di luar kepala,
- 3) Mempelajari, memperdalam isi kandungan Al-Qur`an hingga mengerti maksudnya,
- 4) Mengamalkan isi kandungannya dengan sebaik-baiknya.⁹

Dari kedua istilah diatas yang dimaksud dengan pembelajaran Al-Qur`an adalah proses untuk memperoleh pengetahuan. Guna menentukan metode pembelajaran yang tepat untuk belajar siswa harus diketahui karakteristik mereka, tergolong kedalam afektif, kognitif dan psikomotorik. Sedangkan pengetahuan adalah salah satu cara untuk memperoleh kebenaran/nilai, sementara kebenaran adalah pernyataan tanpa keragu-raguan yang dimulai dengan adanya sikap keraguan terlebih dahulu, yang dalam hal ini yang dipelajari adalah Al-Qur`an, yaitu firman-firman Allah yang disampaikan oleh Malaikat Jibril, sesuai redaksinya kepada nabi Muhammad saw., dan diterima oleh umat secara mutawatir, untuk menguasai bahan pelajaran untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

⁸Abdurrahman an-Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metode-metode Pendidikan Islam*, (Bandung: CV. Diponegoro, 1989), 46

⁹Muttaqin Said, *Menuju Generasi Al-Qur`an*, (Ponorogo: Pusat Pengembangan Ilmu Amal Pondok Gontor, tt), 16

2. Tujuan Pembelajaran Al-Qur`an

Abdurrahman An-Nahlawi mengemukakan bahwa tujuan jangka pendek dari pendidikan Al-Qur`an (termasuk di dalamnya tujuan pembelajaran Al-Qur`an) adalah mampu membaca dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah ilmu tajwid, memahami dengan baik dan menerapkannya. Di sini terkandung segi ubudiyah dan kataatan kepada Allah, mengambil petunjuk dari kalam-Nya, taqwa-Nya dan tunduk kepada-Nya.¹⁰

Sedangkan tujuan pembelajaran Al-Qur`an menurut Mardiyono antara lain:

- a. Murid-murid dapat membaca kitab Allah dengan mantap, baik dari segi ketepatan harokat, saktat (tempat-tempat berhenti), menyembunyikan huruf-huruf dengan makhrajnya dan persepsi maknanya.
- b. Murid-murid mengerti makna Al-Qur`an dan terkesan dalam jiwanya.
- c. Membiasakan murid-murid membaca pada mushaf dan memperkenalkan istilah-istilah yang tertulis baik waqaf, mad dan idqhom.
- d. Murid-murid mampu menimbulkan rasa haru, khusuk dan tenang jiwanya serta takut kepada Allah.¹¹

¹⁰ Abdurrahman an-Nahlawi, *Prinsip-prinsip...*, 184.

¹¹ Mardiyono, *Pengajaran Al-Qur`an, dalam Habib Thoha, dkk. (eds), Metodologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), 34-35

3. Faktor Faktor yang Mempengaruhi Pembelajaran Al-Qur`an

Pembelajaran terkait bagaimana (*how to*) membelajarkan siswa atau santri atau bagaimana membuat santri dapat belajar dengan mudah dan terdorong oleh kemauannya sendiri untuk mempelajari apa (*what to*) Yang teraktualisasikan dalam kurikulum (kurikulum pesantren) sebagai kebutuhan (*needs*) santri. Karena itu, pembelajaran berupaya menjabarkan nilai-nilai yang terkandung dalam kurikulum (pesantren) dengan menganalisis tujuan pembelajaran dan karakteristik isi bidang studi pendidikan agama yang terkandung di dalam kurikulum.

Terdapat tiga komponen atau faktor utama yang saling mempengaruhi dalam proses pembelajaran pendidikan agama. Ketiga komponen itu adalah:¹²

a. Faktor Kondisi

Faktor kondisi ini berinteraksi dengan pemilihan, penerapan, dan pengembangan metode pembelajaran Al-Qur`an. Kondisi pembelajaran Al-Qur`an adalah semua faktor yang mempengaruhi penggunaan metode pembelajaran Al-Qur`an, karena itu perhatian kita adalah berusaha mengidentifikasi dan mendiskripsikan faktor yang kondisi pembelajarannya, yaitu:

- 1) tujuan dan karakteristik bidang studi Al-Qur`an.
- 2) kendala dan karakteristik bidang studi Al-Qur`an.
- 3) karakteristik peserta didik.¹³

¹² Muhaimin dkk. *Paradigma Pendidikan Islam, (Suatu Upaya Meng Efektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah)*, (Bandung,, Rosda Karya. 2002), 146

b. Faktor Metode

Metode pembelajaran dapat diklasifikasikan menjadi:

- 1) strategi pengorganisasian,
- 2) strategi penyampaian, dan
- 3) strategi pengelolaan pembelajaran.

Metode pembelajaran Al-Qur`an didefinisikan sebagai cara-cara tertentu yang paling cocok untuk dapat digunakan dalam mencapai hasil pembelajaran Al-Qur`an yang berada dalam kondisi pembelajaran tertentu. Karena itu, metode pembelajaran Al-Qur`an dapat berbeda-beda menyesuaikan dengan hasil pembelajaran dan kondisi pembelajaran yang berbeda pula. Sedangkan metode pembelajaran Al-Qur`an banyak sekali, diantaranya metode Al-Nahdhiyah, metode Iqro', metode Qiroaty, metode Jibril dan metode `Uş mani .

c. Faktor Hasil

Hasil pembelajaran dapat diklasifikasikan menjadi keefektifan, efisiensi, dan daya tarik. Keefektifan belajar dapat diukur dengan kriteria:

- 1) kecermatan penguasaan kemampuan atau perilaku yang dipelajari,
- 2) kecepatan unjuk kerja sebagai bentuk hasil belajar,
- 3) kesesuaian dengan prosedur kegiatan belajar yang harus ditempuh,
- 4) kuantitas unjuk kerja sebagai bentuk hasil belajar,
- 5) kualitas hasil akhir yang dapat dicapai
- 6) tingkat alih belajar, dan

¹³ *Ibid.*, 150

7) tingkat retensi belajar. Sedangkan efisiensi hasil pembelajaran dapat diukur dengan rasio antara keefektifan dengan jumlah waktu yang digunakan atau dengan jumlah biaya yang dikeluarkan. Dan daya tarik pembelajaran biasanya dapat diukur dengan mengamati kecenderungan peserta didik untuk berkeinginan terus belajar.¹⁴

4. Jenis Metode Belajar Al-Qur`an

Dalam suatu pembelajaran tentunya ada sebuah metode belajar, agar pembelajaran berjalan dengan lancar sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Metode pembelajaran Al-Qur`an didefinisikan sebagai cara-cara tertentu yang paling cocok untuk dapat digunakan dalam mencapai hasil pembelajaran Al-Qur`an yang berada dalam kondisi pembelajaran tertentu. Karena itu, metode pembelajaran Al-Qur`an dapat berbeda-beda menyesuaikan dengan hasil pembelajaran dan kondisi pembelajaran yang berbeda pula. Sedangkan metode pembelajaran Al-Qur`an banyak sekali, diantaranya:

a. Metode An-Nahdliyah

Metode An-Nahdliyah adalah salah satu metode membaca Al-Qur`an yang muncul di daerah Tulungagung, Jawa Timur. Metode ini disusun oleh Lembaga Pendidikan Ma'arif NU Cabang Tulungagung. Karena metode ini merupakan metode pengembangan dari metode Al-Baghdadi maka materi pembelajaran Al-Qur`an tidak jauh berbeda

¹⁴ *Ibid.*, 156

dengan metode Qiraati dan Iqra`. Dan perlu diketahui bahwa pembelajaran metode ini lebih ditekankan pada kesesuaian dan keteraturan bacaan dengan ketukan atau lebih tepatnya pembelajaran Al-Qur`an pada metode ini lebih menekankan pada kode “Ketukan”.

Dalam pelaksanaan metode ini mempunyai dua program yang harus diselesaikan oleh para santri, yaitu:

- 1) Program buku paket yaitu program awal sebagai dasar pembekalan untuk mengenal dan memahami serta mempraktekkan membaca Al-Qur`an
- 2) Program sorogan Al-Qur`an yaitu program lanjutan sebagai aplikasi praktis untuk mengantarkan santri mampu membaca Al-Qur`an sampai khatam.

Dalam metode ini buku paketnya tidak dijual bebas bagi yang ingin menggunakannya atau ingin menjadi guru pada metode ini harus sudah mengikuti penataran calon guru metode An-Nahdliyah. Dalam program sorogan Al-Qur`an ini santri akan diajarkan bagaimana cara-cara membaca Al-Qur`an yang sesuai dengan sistem bacaan dalam membaca Al-Qur`an. Dimana santri langsung praktek membaca Al-Qur`an besar. Disini santri akan diperkenalkan beberapa sistem bacaan, yaitu tartil, tahqiq, dan taghani.

b. Metode Iqra’

Iqra’ adalah sebuah metode pengajaran Al-Qur`an yang terdiri dari 6 jilid dan bisa digunakan untuk kalangan balita sampai manula.

Buku Iqra' ditemukan/disusun oleh Kyai Haji As'ad Humam pengasuh Angkatan Muda Masjid dan Mushalla (AMM) Yogyakarta. cara membetulkan bacaan yang salah yaitu tidak langsung dituntun/ditunjukkan pada huruf yang salah, melainkan anak harus diingatkan dengan cara belajar siswa aktif (CBSA).

c. Metode Qiraati

Metode Qiraati adalah suatu metode membaca Al-Qur`an yang langsung memasukkan dan mempraktekkan bacaan tartil sesuai dengan kaidah ilmu tajwid. Metode Qiraati merupakan metode yang yang bisa dikatakan metode membaca Al-Qur`an yang ada di Indonesia, yang terlepas dari pengaruh Arab. Metode ini pertama kali disusun pada tahun 1963 oleh KH. Dahlan Salim Zarkasyi dari Semarang, hanya saja pada waktu itu buku metode Qiraati belum disusun secara baik. KH. Dahlan Salim Zarkasyi merampungkan penyusunannya dan baru menerbitkan enam jilid bukunya pada 1 Juli 1986.

Tujuan Metode Qiraati yaitu:

- 1). Menjaga dan memelihara kehormatan dan kesucian Al-Qur`an (dari segi bacaan tartil sesuai dengan kaidah tajwid)
- 2). Menyebarkan Ilmu Bacaan Al-Qur`an yang benar dengan cara yang benar
- 3). Mengingatkan para guru Al-Qur`an agar berhati-hati dalam mengajarkan Al-Qur`an
- 4). Meningkatkan kualitas pendidikan atau pengajaran Al-Qur`an

d. Metode Jibril

Terminology (istilah) metode **Jibril** yang digunakan sebagai nama dari pembelajaran membaca Al-Qur`an yang diterapkan di PIQ Singosari Malang, adalah di latar belakang perintah Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW untuk mengikuti bacaan Al-Qur`an yang telah diwahyukan melalui malaikat Jibril. Menurut KH. M. Bashori Alwi sebagai pencetus metode Jibril, bahwa teknik dasar metode Jibril bermula dengan membaca satu ayat atau lanjutan ayat atau waqaf, lalu ditirukan oleh seluruh orang-orang yang mengaji. Sehingga mereka dapat menirukan bacaan guru dengan pas. Metode Jibril terdapat 2 tahap yaitu tahqiq dan tartil.

Di dalam metode Jibril, tujuan intraksional umum pembelajaran Al-Qur`an adalah santri membaca Al-Qur`an dengan tartil sesuai dengan perintah Allah SWT. Indikasinya santri mampu menguasai ilmu-ilmu tajwid baik secara praktis maupun teoritis pada saat ia membaca Al-Qur`an dengan demikian, metode Jibril berupaya mencetak generasi Qur`ani yang selalu mempelajari Al-Qur`an dan mengajarkannya.

5. Proses Pembelajaran Al-Qur`an dengan Metode `Uṣ mani .

Metode `Uṣ mani yaitu metode membaca Al-Qur`an yang menekankan pada makhorijul huruf, dan ilmu tajwid. Selain itu dalam metode `Uṣ mani dibuat materi yang mudah dan praktis, sehingga bisa digunakan untuk semua kalangan, mulai dari usia dini sampai manula.

a. Pengertian Metode `Uş mani

Metode `Uş mani ini sebenarnya adalah metode ulama' salaf yang telah lama hilang, dikarenakan percobaan metode- metode baru yang belum ada, yang mungkin bisa lebih mudah dan cepat dalam belajar membaca Al-Qur`an. Namun kenyataannya sebaliknya, banyak bacaan-bacaan Al-Qur`an yang menyalahi dan keluar dari kaidah- kaidah ilmu tajwid. Terbitnya Metode `Uş mani ini seakan-akan melanjutkan impian ulama salaf, kebenaran yang hilang kini kembali lagi. Metode `Uş mani ini bisa menjadi generasi ulama salaf, khususnya pada bidang Al-Qur`an.¹⁵

b. Sejarah Munculnya Metode `Uş mani

Munculnya Metode `Uş mani di kabupaten Blitar tidak dapat lepas dari upaya besar seorang Kyai (bahasa Jawa) Saiful Bakhri Abu Najibullah dari kelurahan Tawang Sari kecamatan Garum kabupaten Blitar. Beliau juga pengasuh pondok pesantren putra putri Al-Qur`an yang dinamakan Pon. Pes. Nurul Iman Garum. Metode `Uş mani muncul dari ketidakpuasan proses pembelajaran Al-Qur`an yang mengaplikasikan sebuah metode yang masih menggunakan rosm imlaki (yang mayoritas di gunakan masyarakat Indonesia). Sehingga proses pembelajaran tersebut kurang sesuai dengan visi, misi dan cita-cita sang mualif (penulis) Metode `Uş mani ini.

¹⁵ Abu Najibullah Saiful Bakhri, *Buku Panduan Pendidikan Guru Pengajar Al- Qur'an (PGPQ)*, (Blitar: Lembaga Pendidikan Al- Qur'an Ponpes Nurul Iman), iii

Pada saat itulah telah terbentuk struktur organisasi yang jelas yakni beberapa amanah yang memiliki spesifikasi tugas yang jelas. Diantaranya adalah Amanah Tashih sebagai koordinator dari seluruh amanah, Amanah Kitab (buku), Amanah Metodologi dan Amanah Administrasi.

Kyai Saiful Bakhri bersama tim kabupaten juga menggelar pertemuan rutin yang dilaksanakan selama bulan Ramadhan pada tahun 2009 dan akhirnya upaya tersebut dengan disertai ridha Allah SWT, terbitlah buku metode praktis belajar membaca Al-Qur`an yang dinamakan Metode `Uṣ mani .

Pada tahun 2011 Kyai Saiful Bakhri atas nama koordinator pusat lembaga pendidikan Al-Qur`an Metode `Uṣ mani mendapatkan anugrah kehormatan (penghargaan) dari pimpinan wilayah Nahdlatul Ulama Jawa Timur yang dinamakan NU Award. Kyai Saiful Bahri dinobatkan sebagai sosok ahli pendidikan yang berkompeten dalam bidang pembelajaran Al-Qur`an dengan rosm `Uṣ mani .

Selain itu metode yang sangat praktis, mudah dan sederhana dalam hal metodologi pembelajaran inilah yang menjadi barang mahal, sehingga metode ini dapat diikuti dan difahami oleh banyak kalangan. Orang tua tidak merasa terlalu mudah, anak kecil tidak merasa sulit. Yang lebih meringankan kepada peserta didik adalah materi bertajwid sebagai materi pokok sangat mudah difahami.

Dari uraian di atas jelas bahwa pembelajaran Al-Qur`an dengan Metode `Uṣmani ini sangat efektif dan efisien bagi siapa saja dengan tetap menjaga bacaan dan keindahan Al-Qur`an agar tetap terbaca sesuai kaidah ilmu tajwid yang diajarkan oleh Rosulullah SAW. sehingga Al-Qur`an dapat terpelihara dari kesalahan.

Inilah diantara sejarah, dan sekaligus yang melatar belakangi munculnya pembelajaran Al-Qur`an dengan Metode `Uṣmani yaitu sebagai upaya untuk ikut serta menjaga dan memelihara keaslian, kesucian, dan kehormatan, Al-Qur`an baik dari aspek bacaan maupun tulisannya (rosm)nya.¹⁶

c. Latar belakang Metode `Uṣmani

Metode `Uṣmani tidak lepas dari sejarah metode membaca Al-Qur`an, yaitu bersumber dari tiga metode yaitu:¹⁷

1) Metode Riwayah

Metode Riwayah adalah belajar membaca Al-Qur`an dengan cara belajar secara langsung kepada seorang guru cara baca Al-Qur`an yang benar. Proses pembelajaran Al-Qur`an, mulai Al-Qur`an diajarkan oleh Allah SWT. kepada malaikat Jibril, malaikat Jibril mengajarkan kepada nabi Muhammad saw. sampai nabi mengajarkan kepada para sahabat hanya menggunakan Metode Riwayah (murni).

¹⁶ Lembaga Pendidikan Al-Qur`an, *Buku Panduan Pendidikan Guru Pengajar Al-Qur`an(PGPQ)*, (Blitar: PONPES Nurul Iman, 2010), 3

¹⁷ Abu Najibullah Saiful Bakhri, *Metode Praktis belajar Membaca Al-Qur`an "Usmani"*, (Blitar: 2009), 1-4.

Dalam mempelajari Al-Qur`an, para sahabat gemar menghafalnya, sehingga banyak para sahabat yang menjadi penghafal Al-Qur`an. Tetapi perang sering berkecamuk, terutama perang Yamamah yang terjadi pada tahun 12 H. melibatkan sejumlah besar penghafal Al-Qur`an dalam perang Yamamah 70 penghafal Al-Qur`an dari para sahabat gugur sebagai syuhada'.

Melihat kondisi ini Umar bin al-Khattab terdorong untuk mengusulkan kepada khalifah Abu Bakar untuk mengumpulkan dan membukukan Al-Qur`an. Pemushafan Al-Qur`an dibakukan pada masa khalifah Usman bin Affan, pada masa ini Usman bin Affan memerintahkan agar mushaf digandakan menjadi 6 (enam) untuk dikirimkan ke lima ibu kota propinsi yang menjadi kekuasaan Islam pada saat itu. Khalifah Usman bin Affan ra. dalam mengirimkan Al-Qur`an ke ibukota-ibukota propinsi tidak hanya mengirimkan mushafnya saja, lebih dari itu beliau juga menugaskan sahabat-sahabat terpilih untuk mengajarkan Al-Qur`an kepada penduduk kota tersebut, sekaligus sebagai pembawa Al-Qur`an.

Dengan cara demikian maka pengambilan (belajar) Al-Qur`an betul-betul dapat dipercaya kebenarannya, dan sambung sanadnya sampai nabi Muhammad SAW. tidak diragukan lagi.

2).Metode Belajar Membaca Al-Qur`an

Mushaf yang di ajarkan oleh lima sahabat terpilih ke lima ibu kota propinsi tersebut adalah mushaf yang masih polos, belum memakai tanda baca, titik, sakal dan tanda-tanda yang lain. Karena didasarkan pada watak pembawaan orang-orang arab yang masih murni mereka tidak memerlukan sakal dengan harokat dan pemberian titik.

Ketika bahasa Arab mulai mengalami kerusakan karena banyaknya percampuran (bercampur dengan bahasa non Arab) maka tidak mudah orang membaca sehingga sering mengalami kesalahan, atas permintaan Ziyad, seorang gubernur Basroh maka Abu Aswad Ad-Duali menciptakan metode praktis dengan teknis membubuhkan titik merah, tanda fathah berupa satu titik di atas huruf, tanda kasrah berupa satu titik di bawah huruf, tanda dhammah berupa satu titik di sela-sela huruf dan tanda tanwin berupa dua titik.

Perjuangan Abu Aswad Ad-Duali dalam membuat metode praktis cara membaca mushaf `Uṣmani dikembangkan oleh muridnya yang bernama Yahya bin Ya'mur dan Nashor bin 'Asim dengan cara membubuhkan tanda titik hitam.

Metode praktis disempurnakan oleh Imam Khalil bin Ahmad dengan cara mengganti titik merahnya Abu Aswad Ad-Duali, fathah ditandai dengan alif kecil yang dimiringkan di atas huruf, kasrah ditandai dengan ya' kecil di bawah huruf, dhammah ditandai dengan waw kecil di atas huruf, tanwin ditandai dengan tambahan tanda

serupa, sukun dengan kepala ha' di atas huruf, tasydid dengan tanda kepala sin, sampai tanda-tanda imalah dan lain-lain.

Perkembangan metode praktis membaca Al-Qur`an dalam rangka untuk menjaga kemurnian dan kesucian Al-Qur`an, bermunculan sesuai dengan zamannya dari Al-baghdadi. Sampai pada Metode `Uṣ mani yang banyak tanda-tanda untuk mempermudah dalam membaca Alqu`an.

3) Metode Diroyah

Metode diroyah adalah metode belajar Al-Qur`an dengan cara keilmuan. Metode ini dikembangkan oleh Imam Kholil bin Ahmad, dengan memunculkan kaidah-kaidah ilmu tajwid yang berupa makhroj, shifat lazimah, shifat `aridhoh dan lain-lain.

Metode diroyah ini banyak digunakan pada pesantren-pesantren kitab di pulau Jawa bahkan di Indonesia, untuk memberikan pembelajaran Al-Qur`an pada murid-muridnya tetapi sedikit mengabaikan method riwayat. Sedangkan metode riwayat banyak dipergunakan pada pesantren Al-Qur`an tetapi sedikit mengabaikan metode diroyah.

Oleh karena itu keberadaan Al-Qur`an dengan menggunakan rosm `Uṣ mani merupakan hasil ijma' para sahabat yang harus kita peratikan dan ikuti bersama. Dalam Imam Ahmad Ibnu Hambal berpendapat bahwa menyalahi tulisan yang terdapat dalam mushaf `Uṣ mani, apapun bentuknya hukumnya adalah haram. Demikian juga

sesuai dengan ijma' para imam empat, dan imam qurro' bahwa mengikuti tulisan yang terdapat dalam mushaf `Uş mani adalah wajib hukumnya. Inilah diantara yang melatar belakangi munculnya pembelajaran Al-Qur`an dengan Metode `Uş mani yaitu sebagai upaya untuk ikut serta menjaga dan memelihara keaslian, kesucian, dan kehormatan Al-Qur`an baik dari aspek bacaan maupun tulisannya (rosm) nya. Di samping untuk memenuhi kebutuhan masyarakat akan pendidikan Al-Qur`an rosm `Uş mani .

d. Prinsip Dasar Pembelajaran Metode `Uş mani ¹⁸

1). Prinsip Dasar Bagi Guru Pengajar

(a). Dak- Tun (Tidak Boleh Menuntun)

Dalam mengajar Metode `Uş mani guru tidak boleh menuntun, namun hanya sebagai pembimbing yakni :

- (1). Memberi contoh bacaan yang benar
- (2). Menerangkan pelajaran (cara membaca yang benar dari contoh bacaan tersebut)
- (3). Menyuruh murid membaca sesuai contoh
- (4). Menegur bacaan yang salah
- (5). Menunjukkan kesalahan bacaan tersebut
- (6). Mengingatkan murid atas pelajaran atau bacaan yang salah
- (7). Memberitahukan bagaimana seharusnya bacaan yang benar tersebut

¹⁸ Abu Najibullah Saiful Bakhri, *Buku Panduan Pendiidkan Guru Pengajar Al-Qur`an (PGPQ)*”,(Blitar: 2009), 8-9

(b). Ti- Was- Gas (Teliti, Waspada, Tegas)

Dalam mengajarkan ilmu bacaan Al-Qur`an sangatlah dibutuhkan ketelitian dan kewaspadaan seorang guru. Sebab akan sangat berpengaruh atas kefasihan dan kebenaran murid dalam membaca Al-Qur`an.

(1). Teliti

Seorang guru Al-Qur`an haruslah meneliti bacaan apakah sudah benar apa belum yakni melalui tashih bacaan dan haruslah selalu teliti dalam memberikan contoh bacaan Al-Qur`an jangan sampai keliru.

(2). Waspada

Seorang guru haruslah selalu teliti dan waspada dalam menyimak bacaan Al-Qur`an murid-muridnya.

(3). Tegas

Seorang guru haruslah tegas dalam menentukan penilaian (evaluasi) bacaan murid tidak boleh segan dan ragu.

2). Prinsip Dasar Bagi Murid

(a). CBSA + M (Cara Belajar Santri Aktif dan Mandiri)

Dalam belajar membaca Al-Qur`an, murid sangat dituntut keaktifan dan kemandiriannya. Sedangkan guru hanya sebagai pembimbing dan motivator.

(b). LBS (Lancar Benar dan Sempurna)

Dalam membaca Al-Qur`an murid dituntut untuk membaca secara LBS yaitu:

- (1). Lancar : Membaca fasih tidak terputus- putus dan tanpa mengeja
- (2). Benar : membaca sesuai dengan hukum tajwid
- (3). Sempurna : membaca Al-Qur`an dengan lancar dan benar.¹⁹

e. Aspek-Aspek Pembelajaran Metode `Uş mani

Pembelajaran Metode `Uş mani adalah program dan muatan pokok di TPQ yang akan menghantarkan para santri dapat membaca Al-Qur`an dengan Lancar, Benar, dan Sempurna (LBS) dengan waktu yang relatif singkat.²⁰ Pada pembelajaran `Uş mani ini santri dikatakan berhasil dalam pembelajaran Al-Qur`an dengan Metode `Uş mani bila sudah mengikuti program yang telah dicanangkan yaitu:

(1). Program Buku Paket (PBP)

Pada program ini santri mengenal dan memahami serta mempraktekkan membaca Al-Qur`an dengan menggunakan buku paket yang berjumlah delapan jilid.

(2). Program Sorogan Al-Qur`an (PSQ)

Program ini merupakan lanjutan dari PBP sebagai aplikasi praktis untuk menghantarkan santri membaca Al-Qur`an sampai 30 juz. Apabila proses di atas sudah selesai santri dianggap sudah tamat dan boleh mengikuti program selanjutnya. Keberhasilan suatu

¹⁹ *Ibid.*,5-9

²⁰ Hasanudin Af, *Perbedaan Qira'at Dan Pengaruhnya Terhadap Istinbath Hukum Dalam Al-Qur`an/Hadist*, (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 1995), 58

pembelajaran tidak hanya tergantung pada salah satu pihak saja namun ada factor-faktor yang mempengaruhi dan yang ikut menentukan keberhasilan tersebut.

Dalam pembelajaran `Uş mani ini ada beberapa faktor penentu dalam proses pembelajarannya yaitu:

(1). Tujuan pembelajaran `Uş mani

Tujuan merupakan dasar yang dijadikan landasan untuk menentukan strategi, untuk itu tujuan merupakan komponen yang pertama kali harus dipilih oleh seorang guru, karena tujuan pembelajaran merupakan tempat yang ingin dicapai dalam kegiatan pembelajaran.²¹

Taman pendidikan Al-Qur`an dengan Metode `Uş mani dalam melakukan kegiatan belajar bertujuan untuk menjaga, dan memelihara kehormatan, kesucian dan kemurnian Al-Qur`an agar tetap terbaca sesuai dengan kaidah tajwid sebagaimana yang telah diajarkan oleh Rasulullah SAW.²²

(2). Sistem pembelajaran `Uş mani

Sistem/aturan pembelajaran `Uş mani yang diantaranya adalah:

²¹ Khusniyatussalamah, *Strategi Pembelajaran*, (Surabaya: LAPIS-PGMI, 2008), 14

²² Lembaga Pendidikan Al-Qur`an, *Buku Panduan Pendidikan...*, 4

- (a). Membaca langsung huruf tanpa dieja. Artinya tidak diperkenalkan nama-nama hijaiyah dengan Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA) dan lebih bersifat individual.²³
- (b). Langsung mempraktekkan bacaan bertajwid
- (c). Materi pembelajaran diberikan secara bertahap dari yang mudah menuju yang sulit dan dari yang umum menuju yang khusus
- (d). Menerapkan system pembelajaran modul. Yaitu suatu paket belajar mengajar berkenaan dengan satu unit materi pembelajaran. Ciri-ciri modul: unit pembelajaran terkecil dan lengkap, memuat rangkaian kegiatan belajar yang direncanakan dan ditulis secara sistematis, memuat tujuan belajar yang dirumuskan secara jelas.
- (e). Menekankan pada banyak latihan membaca (system drill), maksudnya, membaca Al-Qur`an adalah sebuah ketrampilan, untuk itu semakin banyak latihan, murid akan semakin terampil dan fasih dalam membaca.
- (f). Belajar sesuai dengan kesiapan dan kemampuan murid
- (g). Evaluasi dilakukan setiap hari pertemuan
- (h). Belajar mengajar secara talaqqi dan musyafahah

Talaqqi artinya belajar secara langsung dari seorang guru yang sanadnya sampai kepada Rasulullah SAW. Sedangkan *musyafahah* artinya proses belajar mengajar dengan cara berhadap-hadapan antar guru dan murid, murid melihat

²³ As'ad Human, *Cara Cepat Membaca Al-Qur`an*, (Jogjakarta: Balai Litbang, 2000), 1

secara langsung. Contoh bacaan dari seseorang guru dan guru melihat bacaan murid apakah sudah benar atau belum.

(i). Guru harus ditashih dahulu bacaannya.

Guru pengajar Al-Qur`an akan menggunakan Metode `Uṣ mani harus ditashih terlebih dahulu bacaannya oleh kyai Syaiful Bakhri atau ahli Al-Qur`an yang ditunjuk oleh beliau.²⁴

(3). Target pembelajaran `Uṣ mani

Adapun target dalam pembelajaran Metode `Uṣ mani secara umum adalah murid (peserta didik) mampu membaca Al-Qur`an dengan tartil sesuai dengan kaidah ilmu tajwid sebagaimana yang telah diajarkan oleh Rasulullah SAW. Tujuan ini akan tercapai melalui beberapa tahap sesuai dengan jumlah jilid buku `Uṣ mani yang ditahap menjadi enam jilid dan setiap jilidnya mempunyai tujuan yang kemudian dijabarkan ke dalam materi.

Adapun target dari masing-masing jilid adalah:

(a). Jilid I bertujuan

- 1.1. Murid mampu mendengarkan, membedakan dan mengucapkan huruf hijaiyah berharokat fathah mulai hamzah s/d ya
- 1.2. Murid mampu membaca 3 huruf hijaiyah berangkai dalam kelompok baca dengan benar dan lancar.
- 1.3. Murid mampu membaca nama-nama huruf hijaiyah dengan angka arab 1-9.²⁵

²⁴ *Ibid.*, 5-7

(b). Jilid 2 bertujuan

- 2.1 Murid mampu membaca nama-nama huruf hijaiyah yang dikelompokkan berdasarkan huruf-huruf bacaan *ikhfa'* *haqiqi*, *qolqolah*, *idhom bigunah*, *idzhar halqi*, *idzhar qomariyah*.
- 2.2 Murid mampu memahami macam-macam bentuk huruf ta, tanda rosm `Uṣ mani (alif, yaa, dan waw yang bertanda bulatan kecil di atasnya serta kasroh diikuti ya kecil, dan dommah diikuti waw kecil), nama-nama harokat, angka arab 1-9.²⁶

(c). Jilid 3 bertujuan

- 3.1 Murid mampu membaca dengan benar dan lancar pada huruf lin (waw dan ya' sukun setelah fathah), huruf berharokat sukun, huruf-huruf bertasdid, alif lam yang bertemu dengan hamzah wasol
- 3.2 Murid mampu memahami persamaan nun sukun dan tanwin
- 3.3 Murid mampu membedakan huruf-huruf yang serupa
- 3.4 Murid mampu mengejar target materi juz 2

(d) Jilid 4 bertujuan

- 4.1 Murid dapat membaca dengan benar dan lancar pada *tafkhim tarqiqnya* huruf Ro, *tafkhim tarqiqnya* huruf lam pada lafadz

²⁵ *Ibid.*, 57

²⁶ *Ibid.*, 61

Allah, bacaan idzhom *bilagunnah/bigunnah*, bacaan nun mati yang bertasydid, bacaan iqlab.

4.2 Murid/peserta didik dapat memahami: tanda layer (~) yang dibaca 2,5 alif.²⁷

(e). Jilid 5 bertujuan

5.1 Murid mampu membaca dengan benar dan lancar pada idzhom mutamasilain, bacaan mad tamkin, bacaan idhom mutajanisain, bacaan idzhom mutaqoribain, bacaan mad lazim, baik kilmi maupun harfy, bacaan waqof, bacaan mad liin ‘aridi lissukun.

(f). Jilid 6 bertujuan

6.1 Murid mampu menjaga target materi juz 5

6.2 Murid mampu membaca dengan benar dan lancar pada bacaan tebal dan tipis, bacaan *qolqolah*, *waqof* pada kalimat yang huruf sebelum akhir bertanda sukun, nun iwadz, harokat tanwin yang bertemu dengan hamzah *wasol* dibaca *wasol*, harokat hamzah *wasol* yang menjadi permulaan.²⁸

f. Cara Belajar Metode `Uş mani

Agar dalam proses belajar mengajar dapat berjalan dengan baik, maka dipilih beberapa strategi dalam mengajar, yaitu:²⁹

1). Individual/ Sorogan

²⁷ *Ibid.*,70-71

²⁸ *Ibid.*, 75-76

²⁹ Abu Najibullah Saiful Bakhri, *Buku Panduan Pendiidkan Guru Pengajar Al- Qur'an (PGPQ)*”,(Blitar: 2009), 12-16

Yaitu mengajar dengan cara satu persatu sesuai dengan pelajaran yang dipelajari atau dikuasai peserta. Sedangkan peserta yang menunggu giliran, diberi tugas menulis, membaca, dan atau yang lainnya.

2). **Klasikal**

Yaitu mengajar dengan cara memberikan materi pelajaran secara bersama- sama kepada satu peserta dalam satu kelas.

3). **Klasikal – Individual**

Yaitu mengajar yang dilakukan dengan cara menggunakan sebagian waktu untuk klasikal dan sebagian waktu yang lain untuk individual.

4). **Klasikal Baca Simak (KBS)**

Didasarkan dari straegi ini adalah firman Allah SWT dalam surah Al-A'rof : 204

وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ (٢٠٤)

”dan apabila dibacakan Al Quran, Maka dengarkanlah baik-baik, dan perhatikanlah dengan tenang agar kamu mendapat rahmat.”

Strategi klasikal baca simak yaitu mengajarkan secara bersama-sama setiap halaman judul dan diteruskan secara individual pada halaman latihan sesuai halaman masing- masing peserta, disimak oleh peserta yang tiak membaca dan mulain dari halaman yang paling rendah sampai yang tertinggi.

5). **Klasikal Baca Simak Murni (KBSM)**

Semua peserta menerima pelajaran yang sama, dimulai dari pokok pelajaran awal sampai semua peserta lancar. Jika baru sebagian peserta yang membaca namun halaman pelajaran pada pokok pelajaran habis, maka kembali lagi ke halaman pokok pelajaran, dan baru pindah pada pokok pelajaran berikutnya setelah pada pokok pelajaran yang pertama tuntas.

6). HMQ (Halaqoh Mudarosatul Al-Qur`an)

HMQ dengan membuat kelompok masing – masing 3 orang, dengan tugas setiap orang dalam satu kelompok berbeda-beda. Satu orang membaca, satu orang menyimak tulisan, dan satu lagi melihat bibir yang membaca. Kegiatan ini dilakukan selama waktu 60 menit.

g. Tahapan Mengajar Metode `Uṣ mani³⁰

(1). Tahapan Mengajar Secara Umum

(a). Tahapan Sosialisasi

Yaitu penyesuaian dengan kesiapan dan kemampuan murid dan usahakan agar murid tenang, senang, dan bahagia dalam belajar.

(b). Kegiatan Terpusat

Yaitu penjelasan dan contoh- contoh dari guru, murid menyimak dan menirukan contoh bacaan dari guru dan murid aktif memperhatikan dan mengikuti petunjuk dari guru.

³⁰ *Ibid.*, 10-11.

(c). Kegiatan Terpimpin

Guru memberikan komando dengan aba- aba atau yang lain ketika murid memaca secara klasikal maupun individual dan secara mandiri murid aktif membaca dan menyimak sedangkan guru hanya membimbing dan mengarahkan.

(d). Kegiatan Klasikal

Secara klasikal murid membaca bersama- sama. Sekelompok murid membaca, sedangkan kelompok yang lain menyimak.

(e). Kegiatan Individual

Secara bergiliran satu persatu murid membaca (individual) secara bergiliran satu persatu murid membaca beberapa baris sedangkan yang lain menyimak (untuk strategi KBS) sebagai evaluasi atas kemampuan masing- masing murid.

(2). Tahapan Mengajar Secara Khusus

- (a). Pembukaan terdiri dari: salam, hadroh fatihah, doa awal pelajaran
- (b). Apersepsi yaitu usahakan agar murid tenang, senang, dan bahagia dalam belajar dan mengulangi materi pelajaran yang telah diajarkan sebelumnya.

- (c). Penanaman konsep yaitu menerangkan/ menjelaskan mengenai materi pelajaran baru dan memberi contoh dan mengusahakan murid memahami materi.
- (d). Pemahaman yaitu latihan bersama- sama secara satu kelompok.
- (e). Keterampilan yaitu latihan secara individu untuk mengetahui tingkat kemampuan murid dalam membaca.
- (f). Penutup berisi pesan moral pada murid, do'a penutup dan salam.³¹

6. Evaluasi Pembelajaran

a. Pengertian Evaluasi Pembelajaran

Dalam setiap proses pembelajaran selalu terkandung di dalamnya unsur penilaian. Dalam proses penilaian dilakukan perbandingan antara informasi-informasi yang tersedia dengan kriteria-kriteria tertentu, untuk selanjutnya ditarik kesimpulan. Evaluasi mempunyai arti berbeda untuk guru yang berbeda.³²

Guba dan Lincoln menjelaskan definisi evaluasi sebagai “*a process for describing an evaluand and judging its merit and worth*”.³³ Artinya adalah suatu proses untuk menggambarkan sebuah evaluasi dan menilai manfaat dan kelayakannya.

³¹ *Ibid.*, 10-11.

³² Mulyadi, *Evaluasi Pendidikan*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), 1.

³³ E.G. Guba and Lincoln, Y. S, *Effective and evaluation*, (San francisco: Josey-Bass-Pub, 1985), 35.

Gilbert Sax juga memberikan pengertian evaluasi yaitu “*evaluation is a process through which a value judgement or decision is made from a variety of observations and from the background an training of the evaluator*”.³⁴ Artinya evaluasi adalah proses yang melalui penilaian atau keputusan yang dibuat dari berbagai pengamatan dan dari latar belakang penilai. Ditambahkan oleh Sukardi evaluasi adalah “*evaluation is a process which determines the extent to which objectives have been achieved*”. Evaluasi merupakan proses yang menentukan kondisi, dimana suatu tujuan telah tercapai.³⁵ Definisi ini menerangkan secara langsung hubungan evaluasi dengan tujuan suatu kegiatan yang mengukur suatu derajat agar suatu tujuan dapat dicapai.

Sedangkan menurut Suharsimi Arikunto dan Safruddin Abdul Jabar, evaluasi adalah kegiatan untuk mengumpulkan informasi tentang bekerjanya sesuatu, yang selanjutnya informasi tersebut digunakan untuk menentukan alternative yang tepat dalam mengambil sebuah keputusan.³⁶

Kegiatan evaluasi memerlukan penggunaan informasi yang diperoleh melalui pengukuran maupun cara lain untuk menentukan pendapat dan membuat keputusan-keputusan pendidikan. Pendapat atau keputusan tentu saja dipengaruhi oleh kesan pribadi dari sistem-nilai yang ada pada si pembuat keputusan.

³⁴ Sax, Gilbert, *Principles of education and Psychological Measurement and evaluation*, (Belmont California: Wads Worth Pub.co, 1980), 18.

³⁵ Sukardi, *Evaluasi Pendidikan Prinsip dan Operasionalnya*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009), 2.

³⁶ Suharsimi Arikunto dan Safruddin Abdul Jabar, *Evaluasi Program Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), 1-2.

Dari beberapa pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa sistem evaluasi yaitu suatu proses dan tindakan yang terencana untuk mengumpulkan informasi tentang kemajuan, pertumbuhan dan perkembangan peserta didik terhadap tujuan pendidikan, sehingga dapat disusun penilaiannya yang dapat dijadikan dasar untuk membuat keputusan. Dengan demikian, evaluasi bukan sekedar menilai suatu aktifitas secara spontan dan incidental, melainkan merupakan kegiatan untuk menilai sesuatu yang terencana, sistematis dan berdasarkan tujuan yang jelas. Jadi, dengan evaluasi diperoleh informasi dan kesimpulan tentang keberhasilan suatu kegiatan, dan kemudian kita dapat menentukan alternatif dan keputusan untuk tindakan berikutnya.

b. Tujuan dan Fungsi Evaluasi Pembelajaran

Tujuan dari evaluasi dalam pendidikan dibagi menjadi umum dan khusus. Secara umum, tujuan evaluasi adalah :

- 1) Untuk menghimpun bahan-bahan keterangan yang akan dijadikan bukti mengenai taraf perkembangan atau kemajuan yang dialami oleh peserta didik, setelah mereka mengikuti proses pembelajaran dalam jangka waktu tertentu.
- 2) Untuk mengetahui tingkat efektivitas dari metode-metode pengajaran yang telah dipergunakan dalam proses pembelajaran selama jangka waktu tertentu.

Sedangkan yang menjadi tujuan khusus dari kegiatan evaluasi dalam bidang pendidikan adalah :

- 1) Untuk merangsang kegiatan peserta didik dalam menempuh program pendidikan. Tanpa adanya evaluasi maka tidak akan muncul motivasi atau rangsangan pada diri peserta didik untuk memperbaiki dan meningkatkan prestasi masing-masing.
- 2) Untuk mengetahui tingkat efektifitas dari metode-metode pengajaran yang telah dipergunakan dalam proses pembelajaran selama jangka waktu tertentu.³⁷

Adapun fungsi evaluasi pembelajaran menurut Chabib Thohha dilihat dari kepentingan masing-masing pihak adalah sebagai berikut:

Fungsi evaluasi bagi guru adalah untuk :

- 1) Mengetahui kemajuan belajar peserta didik.
- 2) Mengetahui kedudukan masing-masing individu peserta didik dalam kelompoknya.
- 3) Mengetahui kelemahan-kelemahan dalam proses pembelajaran.
- 4) Memperbaiki proses belajar-mengajar.
- 5) Menentukan kelulusan peserta didik.

Bagi peserta didik, evaluasi berfungsi untuk:

- 1) Mengetahui kemampuan dan hasil belajar.
- 2) Memperbaiki cara belajar.
- 3) Menumbuhkan motivasi dalam belajar.

³⁷ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), 16-17.

Bagi sekolah, evaluasi berfungsi untuk:

- 1) Mengukur mutu hasil pendidikan.
- 2) Mengetahui kemajuan dan kemunduran sekolah.
- 3) Membuat keputusan kepada peserta didik.
- 4) Mengadakan perbaikan kurikulum.

Bagi orang tua peserta didik, fungsi evaluasi adalah untuk:

- 1) Mengetahui hasil belajar anaknya.
- 2) Meningkatkan pengawasan dan bimbingan serta bantuan kepada anaknya dalam usaha belajar.
- 3) Mengadakan pemilihan jurusan atau jenis sekolah lanjutan bagi anaknya.

Adapun fungsi evaluasi bagi masyarakat dan pemakai jasa pendidikan adalah untuk :

- 1) Mengetahui kemajuan sekolah.
- 2) Ikut mengadakan kritik dan saran perbaikan bagi kurikulum pada sekolah tersebut.
- 3) Lebih meningkatkan partisipasi masyarakat dalam usahanya membantu lembaga pendidikan.³⁸

Ajaran Islam menaruh perhatian yang sangat besar terhadap evaluasi. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam al-Quran Surat al-An Biya' ayat 47 sebagai berikut:

³⁸ Chabib Toha, *Teknik Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 1996), 10-11.

وَنَضَعُ الْمَوَازِينَ الْقِسْطَ لِيَوْمِ الْقِيَامَةِ فَلَا تُظْلَمُ نَفْسٌ شَيْئًا وَإِنْ
 كَانَ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ أَتَيْنَا بِهَا وَكَفَىٰ بِنَا حَٰسِبِينَ ﴿٢٧﴾

Artinya: Kami akan memasang timbangan yang tepat pada hari kiamat, Maka Tiadalah dirugikan seseorang barang sedikitpun. dan jika (amalan itu) hanya seberat biji sawipun pasti Kami mendatangkan (pahala)nya. dan cukuplah Kami sebagai Pembuat perhitungan.³⁹

Berdasarkan ayat di atas, secara implisit dapat diartikan bahwa evaluasi merupakan instropeksi atau *muhasabah* diri sebelum melakukan sesuatu. Ada sebuah hukum keterkaitan antara sebab akibat, sebab sesuatu dalam proses yang mengakibatkan hasil pada akhirnya sesuai dengan perilaku pada proses.

c. Jenis Evaluasi Pembelajaran

Pembelajaran sebagai sebuah system yang terdiri atas beberapa unsur yaitu masukan, proses dan keluaran (hasil). Dengan demikian dalam evaluasi pembelajaran terdapat tiga jenis evaluasi, yaitu:⁴⁰

- 1). Evaluasi masukan pembelajaran, menekankan pada evaluasi karakteristik peserta didik, kelengkapan dan keadaan sarana prasarana pembelajaran, karakteristik kesiapan guru, kurikulum dan materi pembelajaran, strategi pembelajaran yang sesuai dengan mata diklat serta keadaan lingkungan dimana pembelajaran berlangsung.

³⁹ Kemenag RI, *Al-Quran Terjemah dan Tafsir*, (bandung: Penerbit Jabal, 2010), 326.

⁴⁰ Yuniarto Triadi, *Penilaian Pembelajaran Teknik Elektronika Berbasis Mutu*, (Depok: Arya Duta, 2009), 3.

- 2). Evaluasi proses pembelajaran, menekankan pada evaluasi pengelolaan pembelajaran yang dilaksanakan meliputi keefektifan strategi pembelajaran yang digunakan, keefektifan media pembelajaran, cara mengajar yang dilaksanakan dan minat serta cara belajar siswa.
- 3). Evaluasi hasil pembelajaran atau evaluasi hasil belajar, menggunakan tes untuk melakukan pengukuran hasil belajar sebagai prestasi belajar, dalam al ini adala penguasaan kompetensi oleh setiap siswa.

Menurut Harjanto, Evaluasi pembelajaran secara umum dibagi menjadi empat jenis, sebagai berikut:⁴¹

- 1). Evaluasi Placement

Yaitu evaluasi yang digunakan untuk penentuan penempatan peserta didik dalam suatu jenjang atau jenis program pendidikan tertentu.

- 2). Evaluasi Formatif

Yaitu evaluasi yang digunakan untuk mencari umpan balik guna memperbaiki proses belajar mengajar bagi guru maupun peserta didik.

- 3). Evaluasi Sumatif

Yaitu evaluasi yang digunakan untuk mengukur atau menilai sampai dimana pencapaian peserta didik terhadap bahan pelajaran yang telah diajarkan, dan selanjutnya untuk menentukan kenaikan tingkat atau kelulusan peserta didik.

- 4). Evaluasi Diagnostik

⁴¹ Harjanto, *Perencanaan Pengajaran*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), 283.

Yaitu evaluasi yang bertujuan untuk mencari sebab akibat kesulitan belajar peserta didik, seperti latar belakang psikologis, fisik dan lingkungan sosial ekonomi peserta didik.

d. Teknik dan bentuk evaluasi pembelajaran

Banyak teknik dan metode dalam mengumpulkan informasi tentang kemajuan belajar peserta didik, baik hubungan dengan proses belajar maupun hasil belajar. Penilaian tersebut dijabarkan berdasarkan standarr kompetensi, kompetensi dasar, serta pencapaian indikator-indikator. Teknik evaluasi yang dapat diterapkan di sekolah, dapat dikelompokkan dalam dua bagian, yaitu:

1) Teknik tes

Adalah suatu teknik atau cara dalam rangka melaksanakan kegiatan evaluasi, yang didalamnya terdapat berbagai item atau serangkaian tugas yang harus dikerjakan atau dijawab oleh anak didik, kemudian pekerjaan itu menghasilkan nilai tentang perilaku anak didik tersebut. Dalam teknik ini, menurut Drs. Zainal Arifin terdiri dari tiga bagian, yaitu:⁴²

- (a). Tes tulis, yaitu suatu bentuk tes yang menuntut anak menjawab soal-soal dalam bentuk tulisan yang diberikan kepada sekelompok murid pada waktu, tempat dan untuk soal tertentu.

⁴² Zainal Arifin, *Evaluasi Intrusional* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1991), 28.

- (b). Tes lisan, yaitu bentuk tes yang menuntut respons dari anak dalam bentuk bahasa lisan.
- (c). Tes perbuatan/tindakan, yaitu tes yang menuntut jawaban siswa dalam bentuk perilaku, tindakan atau perbuatan.

Dari ketiga bentuk evaluasi di atas berarti bahwa aspek yang dapat dicapai dalam melakukan teknik ini ada dua, yaitu kemampuan yang bersifat ilmu pengetahuan lazimnya dengan menggunakan tes tulis dan tes lisan, sedangkan aspek kemampuan yang bersifat keterampilan lazimnya dinilai dengan tes perbuatan.

2) Teknik Non Tes

Adalah suatu teknik atau cara untuk mengukur perubahan sikap dan pertumbuhan anak. Teknik ini menurut Drs. H. Daryanto, dapat dilakukan dengan beberapa cara, yaitu:⁴³

- (a). Skala bertingkat, yaitu skala menggambarkan suatu nilai yang berbentuk angka terhadap suatu hasil pertimbangan.
- (b). Kuesioner, adalah sebuah daftar pertanyaan yang harus diisi oleh orang yang akan diukur (responden).
- (c). Daftar cocok, adalah deretan pertanyaan (yang biasanya singkat-singkat), dimana responden yang dievaluasi tinggal membubuhkan tanda cocok (\surd) di tempat yang sudah disediakan.

⁴³ Daryanto, *Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT Asdi Mahasatya, 2005), 29-34

- (d). Wawancara, adalah suatu cara yang digunakan untuk mendapatkan jawaban dari responden dengan jalan Tanya jawab sepihak.
- (e). Pengamatan, adalah suatu teknik yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan secara teliti serta pencatatan secara sistematis.
- (f). Riwayat hidup, adalah gambaran tentang keadaan seseorang selama dalam masa kehidupannya.

Sedangkan Menurut Mimin Haryati, pendekatan teknik yang dapat digunakan dalam evaluasi pembelajaran, yaitu:

- 1). Teknik Unjuk Kerja, yaitu proses penelitian yang dilakukan dengan mengamati kegiatan peserta didik dalam melakukan satu hal. Teknik ini sangat cocok untuk menilai ketercapaian ketuntasan belajar peserta didik dalam ranah psikomotor, misalnya praktik shalat, presentasi, membaca Al-Qur'an, dll. Penilaian unjuk kerja dapat dilakukan dengan menggunakan teknik pengamatan atau observasi terhadap berbagai konteks dari suatu kompetensi dasar.⁴⁴
- 2). Teknik project Work, yaitu kegiatan penilaian terhadap suatu tugas yang mencakup beberapa kompetensi yang harus diselesaikan oleh para peserta didik dalam periode atau waktu tertentu. Tugas tersebut dapat berupa investigasi terhadap suatu proses atau

⁴⁴ Mimin Hayati, *Model&teknik penilaian pada tingkat satuan pendidikan*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2008), 45-46.

kejadian yang dimulai dari perencanaan, pengumpulan data, pengorganisasian, pengolahan data, dan penyajian data.⁴⁵

e. Kriteria Kualitas Bacaan Al-Qur`an dalam Metode `Uş mani

Dalam kamus bahasa Indonesia kontemporer, kualitas adalah tingkatan baik atau buruknya sesuatu; kadar atau tingkat kepandaian, kecakapan, dan sebagainya mutu.⁴⁶ Dalam kamus bahasa Indonesia kontemporer, bacaan adalah bahan untuk dibaca, cara membaca atau penafsiran sebuah makna kalimat.⁴⁷

Adapun kriteria yang digunakan dalam penilaian untuk mengetahui tingkat kualitas kebenaran bacaan Al-Qur`an seperti yang dipaparkan dalam buku panduan pendidikan guru pengajar Al-Qur`an karya Abu Najibullah Saiful bakhri yang pada intinya pembelajaran mengacu pada:

1). Kriteria yang digunakan untuk mengetahui kualitas bacaan santri kembali kepada pengertian tartil, yaitu *makharijul huruf* dan *sifatul huruf*.

2). Pada tahap evaluasi, mampu mengupas pokok dasar- dasar ilmu

Target yang diharapkan dari pembelajaran Metode `Uş mani secara umum adalah murid (peserta didik) mampu membaca Al-Qur`an dengan tartil sesuai dengan kaidah ilmu tajwid sebagaimana yang telah diajarkan oleh Rasulullah SAW.⁴⁸

⁴⁵ *Ibid.*, 50.

⁴⁶ Peter Salim, Kamus bahasa Indonesia Kontemporer, (Jakarta, Modern English Press), 781

⁴⁷ *Ibid.*, 114

⁴⁸ Abu Najibullah Saiful Bakhri, *Buku Panduan Pendidikan Guru Pengajar Al- Qur'an (PGPQ)*, (Blitar: Lembaga Pendidikan Al- Qur'an Ponpes Nurul Iman), 5

Dari sini, santri harus mempelajari berbagai ketentuan yang terdapat dalam pembelajaran Metode `U`mani , yaitu: setiap pelajar harus bisa menempuh muatan perjus dalam metode `U`mani, yaitu dari tingkatan pemula, juz 1 hingga juz 7, dengan ketentuan dan tingkatan yang berbeda-beda.

f. Proses evaluasi pembelajaran Al-Qur`an metode `U`mani

Evaluasi pembelajaran Al-Qur`an metode `U`mani di sudah sesuai dengan diatur standar dan prosesnya oleh koordinator metode `U`mani pusat. Yaitu terdiri dari evaluasi harian melalui buku prestasi siswa, evaluasi akhir juz dan evaluasi pra Tashih Akhir Santri (TAS), dan evaluasi Tashih Akhir Santri (TAS).

Evaluasi harian caranya dilakukan oleh guru kelas terhadap murid yang telah menyelesaikan pelajarannya dengan ketentuan murid harus LCTB dalam membaca. Evaluasi dilakukan setiap saat/pertemuan tergantung kemampuan murid.⁴⁹

- 1). Kriteria A apabila membacanya dengan keras, lancar dan benar tanpa terjadi kesalahan. Dikategorikan LULUS.
- 2). Kriteria B apabila membacanya dengan keras, lancar tetapi terdapat kesalahan kurang dari 3. Dikategorikan LULUS.
- 3). Kriteria C apabila membacanya dengan keras, kurang lancar terdapat kesalahan lebih dari 3. Dikategorikan TIDAK LULUS.

⁴⁹*Ibid.*, 12-15

Evaluasi kenaikan juz dilakukan dalam dua tahap. Tahap pertama ketika pembelajaran masih separo dari materi pokok dan materi tambahan dengan tujuan agar santri tidak lupa pada materi yang telah diajarkan. Dilakukan oleh kepala sekolah (atau guru ahli Al-Qur`an yang petunjuk) terhadap murid yang menyelesaikan juz masing- masing. Test/evaluasi dilakukan setiap saat tergantung kemampuan murid dengan syarat murid tersebut harus telah menyelesaikan dan menguasai juz/ modul yang telah dipelajari.

Setelah menyelesaikan dan menguasai semua pelajaran, maka murid telah siap untuk mengikuti Pra TAS (Tashih Akhir Santri) yang diadakan oleh koordinator kecamatan. Syarat untuk bisa mengikuti Pra TAS adalah:

- a). Mampu membaca Al-Qur`an dengan tartil
- b). Mengerti dan menguasai ilmu tajwid
- c). Dapat mewaqofkan dan mengibtida`kan bacaan Al-Qur`an dengan baik.

Proses Pra TAS dimulai dengan pembukaan, kemudian santri diberikan tes tulis tentang materi tajwid. Sambil mengerjakan tes tulis, santri pada pos materi TAS untuk melaksanakan tes lisan dan praktik pada masing-masing penguji. Tes lisan meliputi: fashohah, juz 7, tajwid, surat pendek, terjemah surat pendek, Yasin dan tahlil. Tes praktik meliputi: wudlu, sholat, menulis pegon.

Setelah Pra TAS selesai, lembaga menerima hasil penilaiannya. Dari hasil tersebut dapat dilakukan perbaikan-

perbaikan padamateri yang hasilnya belum sesuai KKM yaitu 60 padasetiap materi.

Proses TAS (Tashih Akhir Santri) yang dilaksanakan oleh Koordinator Pusat `Uş mani prosesnya sama dengan proses TAS. Yang membedakan adalah pengujinya langsung dari Koordinator Pusat `Uş mani.

Setelah santri berhasil lulus TAS, maka lembaga mengadakan munaqasyah. Proses munaqasyah adalah dengan menampilkan seluruh santri yang sudah lulus di atas panggung, kemudian diadakan uji publik. Dimulai dari pertanyaan dengan penunjukan secara acak materi dari Koordinator Pusat, kemudian dilanjutkan dengan menjawab pertanyaan dari para undangan. Acara munaqasyah diakhiri dengan pengalungan serban beserta pemberian syahadah dan doa.

Di MI PERWANIDA Kota Blitar masih dua kali mampu mengantarkan siswa mengikuti TAS dan *munaqasyah*. Dan di dan SDI Ma'arif Garum sudah sering mengantarkan siswa untuk TAS dan *munaqasyah*.

B. Penelitian Terdahulu

Secara umum, sesungguhnya banyak penelitian yang hampir mirip dengan penelitian yang diajukan oleh peneliti ini, hanya saja belum peneliti temukan tulisan yang sama. Maka, di bawah ini peneliti tampilkan beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan.

1. Penelitian oleh Siti Muawanah, mahasiswa IAIN Tulungagung program magister PGMI tahun 2017, penelitian tersebut berjudul Optimalisasi Pembelajaran Al-Qur`an Melalui Metode Ummi (Studi Multikasus di MIT Al-Ifadah Kaliwungu Dan SDIT Darussalam Tulungagung), berdasarkan hasil yang telah peneliti dapatkan dari hasil observasi, wawancara maupun dokumentasi, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa pembelajaran Al-Qur`an melalui metode ummi di MIT Al-Ifadah dan SDIT Darussalam telah menunjukkan hasil yang positif bagi siswa. Siswa berdisiplin ketika pembelajaran Al-Qur`an berlangsung. Mampu membaca Al-Qur`an dengan baik sesuai dengan standart yang telah ditentukan yaitu *fasih, tartil, makhroj* dan *shifatul hurufnya* bagus. Mampu menghafal surat-surat pendek dengan lancar tanpa harus melihat buku.⁵⁰

Keterkaitan judul penelitian tersebut dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah penelitian tersebut mengarah kepada optimalisasi guru dalam pengaplikasian metode pembelajaran Al-Qur`an sedangkan pada penelitian yang akan peneliti lakukan adalah pelaksanaan penelitian menggunakan studi multisitius dengan dua lokasi penelitian berbeda namun memiliki karakteristik yang sama.

2. Penelitian oleh Haryono, mahasiswa Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sulthan Syarif Qasim Riau tahun 2013, penelitian tersebut berjudul Implementasi Metode `U\$ mani Dalam Pembelajaran Al-Qur`an Di Sekolah Dasar Swasta Islam Terpadu Mutiara Duri Kelas I Tahun Pelajaran:

⁵⁰ Siti Muawanah, *Optimalisasi Pembelajaran Al-Qur`an Melalui Metode Ummi (Studi Multikasus di MIT Al-Ifadah Kaliwungu Dan SDIT Darussalam Tulungagung)*, Tesis tidak di terbitkan, (Tulungagung: IAIN Tulungagung, 2017)

2011/2012, berdasarkan hasil yang telah peneliti dapatkan dari hasil observasi, wawancara maupun dokumentasi, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa:

- a. Implementasi Metode `Usmani dalam pembelajaran Al-Qur`an di sekolah Dasar Swasta Islam Terpadu Mutiara Duri Kelas I tahun pelajaran 2011/2012 telah sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran Metode `Usmani berdasarkan buku panduannya jilid I dan jilid II.
- b. Kendala-kendala dalam implementasi metode `Usmani di antaranya adalah bahwa untuk tahap awal masih ada guru yang malu-malu untuk menyanyikan lagu dalam memperkenalkan huruf-huruf hijaiyah padahal pendekatan metode ini adalah dengan bernyanyi/bernasyid, akan tetapi seiring dengan berjalannya waktu kendala-kendala tersebut dapat diatasi sehingga tidak mengganggu proses implementasi Metode `Usmani dalam pembelajaran Al-Qur`an di Sekolah.
- c. Pada tahun pelajaran 2011/2012 implementasi Metode `Usmani dalam pembelajaran Al-Qur`an di Sekolah Dasar Swasta Islam Terpadu Mutiara Duri ternyata sangat efektif ini dibuktikan dengan meningkatnya kemampuan baca Al-Qur`an para siswanya, dan dari hasil ujian mereka menunjukkan bahwa 96,5% sampai target dari KKM yang ditentukan oleh pihak sekolah.⁵¹

Keterkaitan judul penelitian tersebut dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah penelitian tersebut mengarah kepada

⁵¹ Haryono, *Implementasi Metode Usmani Dalam Pembelajaran Al-Qur`An Di Sekolah Dasar Swasta Islam Terpadu Mutiara Duri Kelas I Tahun Pelajaran: 2011/2012*, Tesis tidak di terbitkan, (Riau: Universitas Islam Negeri Sulthan Syarif Qasim Riau, 2013)

implementasi metode pembelajaran Al-Qur`an yang juga di dalamnya memuat berbagai kendala dan solusi yang diambil oleh para guru Al-Qur`an sedangkan pada penelitian yang akan peneliti lakukan adalah salah satunya juga bertujuan untuk mengetahui upaya yang dilakukan oleh guru Al-Qur`an dalam mengatasi masalah pembelajaran.

3. Penelitian oleh Khoirun Nasihin, mahasiswa pascasarjana IAIN Surakarta tahun 2016, penelitian tersebut berjudul Manajemen Pembelajaran Al-Qur`an Dengan Metode Dalling di Madrasah Diniyah Takmiliyah Pondok Pesantren Modern Jawa Hanacaraka Wonogiri, berdasarkan hasil yang telah peneliti dapatkan dari hasil observasi, wawancara maupun dokumentasi, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa:
 - a. Perencanaan pembelajaran Al-Qur`an dengan Metode Dalling di Madrasah Diniyah Takmiliyah Pondok Pesantren Modern Jawa Hanacaraka Wonogiri adalah diawali dengan rapat untuk menentukan metode yang digunakan dalam pembelajaran Al-Qur`an, selanjutnya guru menyusun silabus dan rencana pembelajaran.
 - b. Pelaksanaan pembelajaran Al-Qur`an dengan Metode Dalling di Madrasah Diniyah Takmiliyah Pondok Pesantren Modern Jawa Hanacaraka Wonogiri dilaksanakan pada hari Selasa dan Kamis dengan waktu 150 menit yaitu pukul 14.30 sampai pukul 17.00. dan dilaksanakan secara homogen (sejenis) sesuai dengan materi yang telah dicapai. Sedangkan metode pembelajaran yang diterapkan adalah

individual (Sorogan), klasikal baca simak, ceramah dan drill (latihan membaca).

- c. Evaluasi pembelajaran Al-Qur`an dengan Metode Dallang di Madrasah Diniyah Takmiliyah Pondok Pesantren Modern Jawa Hanacaraka Wonogiri ada empat tahap. Pertama, evaluasi penempatan kelas (*placement test*) yang dilaksanakan setiap tahun ajaran baru untuk mengetahui kemampuan peserta didik sekaligus sebagai bahan pembentukan kelompok belajar. Kedua, evaluasi harian yang dilakukan untuk melihat kemajuan peserta didik pada setiap halaman yang telah diajarkan. Ketiga, evaluasi kenaikan materi yang dilakukan untuk menentukan lulus dan tidaknya peserta didik pada setiap satu materi ke materi selanjutnya. Dan keempat, evaluasi tahap akhir yang dilakukan pada peserta didik yang sudah menyelesaikan semua materi yang ada dalam buku metode Dallang.⁵²

Keterkaitan judul penelitian tersebut dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah penelitian tersebut mengarah kepada persiapan dan metode pembelajaran Al-Qur`an sedangkan pada penelitian yang akan peneliti lakukan adalah salah satunya juga bertujuan untuk mengetahui persiapan yang dilakukan oleh guru Al-Qur`an dalam sebelum pembelajaran.

4. Tesis Hajar Maftuhah yang berjudul Implementasi Metode Umami dalam Meningkatkan Kualitas Baca Tulis Al-Qur`an di MI Terpadu Bakti Ibu

⁵² Khoirun Nasihin, *Manajemen Pembelajaran Al-Qur`an Dengan Metode Dallang di Madrasah Diniyah Takmiliyah Pondok Pesantren Modern Jawa Hanacaraka Wonogiri*, Tesis tidak di terbitkan, (Surakarta: IAIN Surakarta 2016)

Madiun yang STAIN Ponorogo tahun 2012 mengambil fokus penelitian berupa implementasi metode Ummi dalam meningkatkan kualitas baca tulis Al-Qur`an.⁵³

Keterkaitan judul penelitian tersebut dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah sama-sama fokus pada metode pembelajaran Al-Qur`an. Perbedaannya kalau Hajar Maftuhah menggunakan metode Ummi pada kegiatan ekstra kurikuler sedangkan peneliti meneliti metode ‘Usmani pada jam pembelajaran yang *include* ke dalam pembelajaran jam efektif.

5. Tesis Jamaluddin yang berjudul Efektivitas Penerapan Metode Qiroati Terhadap Peningkatan Motivasi Belajar Santri Di Pesantren Nurul Ulum Kumalasa Sangkapura Bawean Gresik yang ditulis oleh tahun 2013. Dalam tesis tersebut menjelaskan adanya efektivitas peningkatan motivasi belajar bagi santri terhadap semua ilmu khususnya ilmu baca Al-Qur`an dengan fasih dan benar.⁵⁴

Keterkaitan judul penelitian tersebut dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah kedua penelitian sama-sama menggunakan objek pembelajaran Al-Qur`an sebagai objek penelitian. Perbedaannya penelitian yang dilakukan oleh Jamaluddin ini menekankan pada penggunaan metode Qiroati dalam pembelajaran Al-Qur`an di pesantren terhadap motivasi belajar bagi santri terhadap ilmu Al-Qur`an dengan fasih baik dan

⁵³ Hajar Maftuhah, *Implementasi Metode Ummi Dalam Meningkatkan Kualitas Baca Tulis Al-Quran Di Mi Terpadu Bakti Ibu Madiun Ponorogo*, Tesis tidak diterbitkan (Ponorogo: STAIN Ponorogo 2012)

⁵⁴ Jamaluddin, *Efektivitas Penerapan Metode Qiroati Terhadap Peningkatan Motivasi Belajar Santri di Pesantren Nurul Ulum Kumalasa Sangkapura Bawean Gresik* yang ditulis oleh tahun 2011

benar sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti lebih menekankan pada ada proses pembelajaran Al-Qur`an melalui metode ‘Usmani di lingkungan lembaga formal.

C. Paradigma Penelitian

Menurut Lexy J. Moleong, paradigma merupakan pola atau model tentang bagaimana sesuatu distruktur (bagian dan hubungannya) atau bagaimana bagian- bagian berfungsi (perilaku yang didalamnya ada konteks khusus atau dimensi waktu).⁵⁵ Sedangkan menurut Prof. Kasiram, paradigma adalah acuan longgar dalam penelitian yang berupa asumsi, dalil, aksioma, postulat atau konsep yang akan digunakan sebagai petunjuk penelitian. Ada dua paradigma yang umum digunakan dalam penelitian ilmiah, yaitu paradigma ilmiah dan paradigma alamiah.⁵⁶ Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma alamiah (*naturalistic paradigm*) yang bersumber pada pandangan *fenomenologis*.

Penelitian ini menggunakan paradigma kualitatif atau *naturalistic (post Positivisme)*. Peneliti mengungkapkan paradigma penelitian kualitatif ini adalah melakukan konstruktivistik yang berasumsi bahwa kenyataan itu berdimensi jamak, interaktif dan suatu pertukaran pengalaman sosial yang diinterpretasikan setiap individu. Peneliti kualitatif percaya bahwa

⁵⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 49

⁵⁶ Moh. Kasiram, *Metodologi Penelitian Kuantitatif-Kualitatif*, (Malang: UIN Malang Press, 2008), 173

kebenaran adalah dinamis dan dapat ditemukan hanya melalui penelaahan terhadap orang-orang melalui interaksinya dengan situasi sosial mereka.⁵⁷

Dari paradigma di atas, peneliti bermaksud meneliti Metode `Uş mani yang muncul dan memberikan solusi menumbuhkan rasa cinta kepada Al-Qur`an dengan model pembelajaran Al-Qur`an yang dan hasil yang baik yang senantiasa mengutamakan ilmu tajwid.

Penelitian yang berjudul Pembelajaran Al-Qur`an Metode `Uş mani di MI Perwanida Kota Blitar dan SDI Ma`arif Garum ini bertujuan untuk memaparkan proses pembelajaran Al-Qur`an dengan menggunakan metode `Uş mani sehingga kualitas membaca Al-Qur`an siswa yang meliputi kemampuan melafalkan huruf (*makharijul huruf*), *tajwid*, dan *gharib* meningkat dengan proses pembelajaran yang menyenangkan.

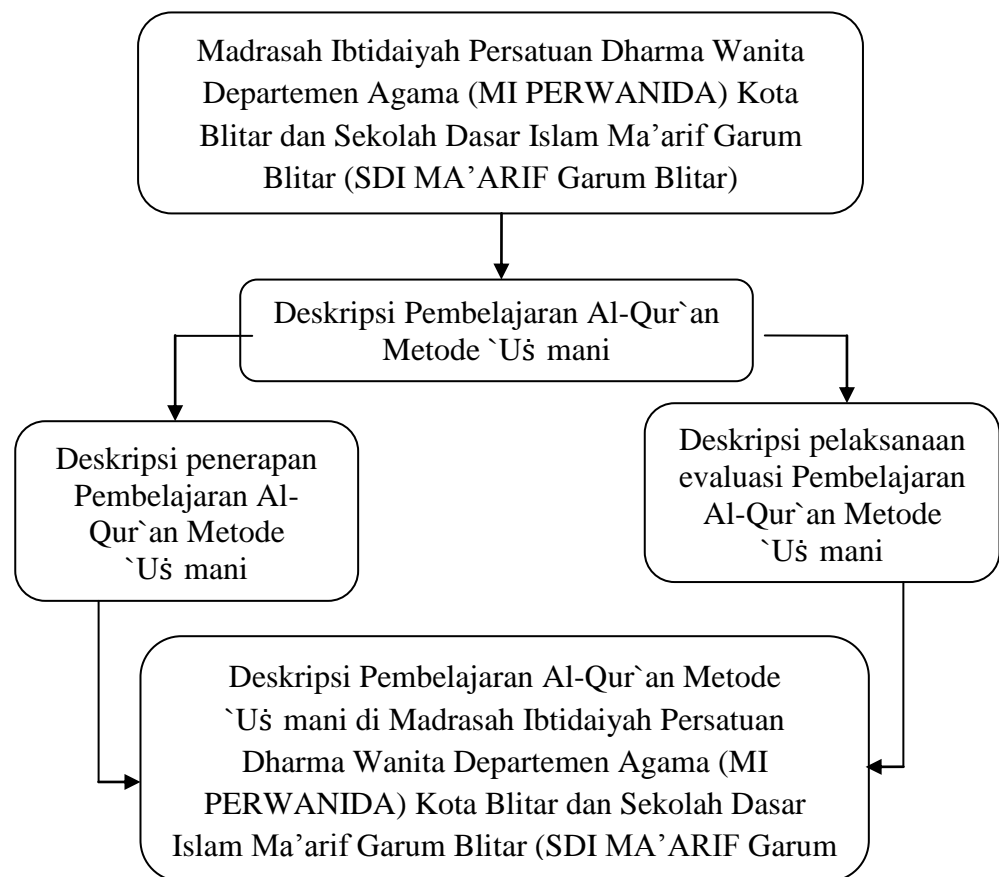
Proses penelitiannya adalah sebagai berikut:

- a. Penelitian ini dimulai dari mendeskripsikan penerapan Pembelajaran Al-Qur`an Metode `Uş mani di MI Perwanida Kota Blitar dan SDI Ma`arif Garum.
- b. Setelah itu, peneliti mendeskripsikan penerapan teknik pembelajaran Metode `Uş mani di MI Perwanida Kota Blitar dan SDI Ma`arif Garum.
- c. Setelah itu, peneliti mendeskripsikan pelaksanaan evaluasi pembelajaran Metode `Uş mani di MI Perwanida Kota Blitar dan SDI Ma`arif Garum.

⁵⁷ Sugeng Puji Leksono, *Metoda Penelitian Komunikasi Kualitatif*, (Malang:Kelompok Intans Publishing, 2015), 36

- d. Setelah itu, peneliti menafsirkan dan menarik kesimpulan pelaksanaan pembelajaran Metode `Uş mani yang digunakan di MI Perwanida Kota Blitar dan SDI Ma'arif Garum.

Adapun langkah-langkah penelitian di atas dapat dijelaskan dengan tabel berikut:



Gambar 2.1 Paradigma Penelitian